

ANALISIS PERANAN SEKTOR BASIS DAN NON BASIS DALAM PENYERAPAN TENAGA KERJA (STUDI KASUS EMPAT KOTA DI SULAWESI UTARA)

Peggy R. Lapong¹, Paulus Kindangen², Een N. Walewangko³

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Magister Ilmu Ekonomi
Universitas Sam Ratulangi*

ABSTRAK

Berubahnya struktur perekonomian dari sentralisasi menjadi desentralisasi menjadi jalan bagi pemerintah daerah untuk lebih maksimal dalam memanfaatkan dan mengelola sumber-sumber ekonomi yang dimilikinya, meskipun tidak sedikit masalah yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Kegiatan ekonomi daerah dari sudut pandang konsep basis ekonomi dikelompokkan ke dalam dua sektor yakni sektor basis dan sektor non basis. Pengelolaan perekonomian masing-masing daerah secara tepat berdasarkan pada pengelolaan sektor basis dan sektor non basis, baik dalam kebijakan maupun dalam masalah penganggaran selanjutnya akan membuat sektor-sektor perekonomian yang dimiliki dapat secara langsung maupun tidak langsung meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu cara agar kesejahteraan masyarakat dapat ditingkatkan adalah dengan membuka lapangan usaha baru atau meningkatkan penyerapan tenaga kerja di daerah. Hasil penelitian dengan analisis LQ yaitu: Pertama, di Kota Manado terdapat sebelas sektor basis dan enam sektor non basis dari tujuh belas sektor ekonomi yang ada, sektor basis yang paling dominan di Kota Manado adalah sektor jasa. Kedua, Kota Bitung hanya terdapat tiga sektor basis dan sisanya empat belas sektor non basis dari tujuh belas sektor ekonomi yang ada, sektor basis yang paling dominan di Kota Bitung adalah sektor industri. Ketiga, di Kota Tomohon terdapat delapan sektor basis dan sembilan sektor non basis dari tujuh belas sektor ekonomi yang ada, sektor basis di Tomohon cukup beragam mulai dari sektor pertambangan hingga sektor jasa. Sedangkan yang terakhir, di Kota Kotamobagu terdapat sembilan sektor basis dan delapan sektor non basis dari tujuh belas sektor ekonomi yang ada, sektor basis di Kotamobagu lebih dominan pada sektor jasa. Sedangkan hasil shift share keempat kota memiliki perekonomian yang tumbuh cepat, maju, Kota Manado, Kota Bitung dan Kota Tomohon memiliki daya saing tinggi sedangkan Kota Kotamobagu memiliki daya saing yang rendah tetapi kinerja perekonomian daerah keempat kota unggul.

Kata Kunci: Sektor Basis, Location Quotient (LQ), Shift Share(SS)

ABSTRACT

The changing structure of the economy from centralization to decentralization has become a way for local governments to be more maximal in utilizing and managing their economic resources, although not a few problems are faced in implementing regional economic activities from the standpoint of economic base concepts grouped into two sectors, namely sectors base and non base sector. The proper management of the economies of each region based on the management of the base sector and the non-base sector, both in policy and in budgeting issues will then make the economic sectors owned directly or indirectly improve the welfare of the community. One way to improve people's welfare is by opening new business fields or increasing employment in the region. The results of the LQ analysis are: First, in Manado City there are eleven basic sectors and six non-base sectors from seventeen existing economic sectors, the most dominant base sector in Manado City is the service sector. Second, Bitung City has only three basic sectors and the remaining fourteen non-base sectors out of seventeen economic sectors exist, the most dominant base sector in Bitung City is the industrial sector. Third, in Tomohon City there are eight basic sectors and nine non-base sectors out of seventeen economic sectors, the base sector in Tomohon is quite diverse ranging from the mining sector to the service sector. While the last, in Kotamobagu City there are nine basic sectors and eight non-base sectors from seventeen economic sectors, the base sector in Kotamobagu is more dominant in the service sector. While the results of the shift share are four cities that have fast-growing, advanced economies, Manado City, Bitung City and Tomohon City have high competitiveness while Kotamobagu City has low competitiveness but the economic performance of the four cities is superior.

Keywords: Base Sector, Location Quotient (LQ), Shift Share (SS)

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan ekonomi mendorong pertumbuhan ekonomi, dan sebaliknya, pertumbuhan ekonomi memperlancar proses pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi daerah merupakan suatu proses kenaikan pendapatan perkapita daerah dalam jangka panjang. Faktor utama yang menentukan pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah adanya permintaan terhadap barang dan jasa, sehingga sumber daya lokal berpotensi menghasilkan pendapatan daerah sekaligus dapat menciptakan peluang kerja di daerah. Hal ini berarti bahwa sumber daya lokal baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia memegang peranan yang sangat strategis dalam perekonomian daerah. Sumber daya lokal yang merupakan potensi ekonomi harus dapat dikembangkan secara optimal sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah (Limbong, 2009). Kemampuan daerah dalam meningkatkan perekonomian dapat dilihat pada tingkat pertumbuhan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) di masing-masing daerah.

Potensi yang dimiliki tiap daerah di Indonesia beragam serta punya keuntungan dan kelemahan masing-masing. Sehingga kegiatan ekonomi yang dimiliki daerah merujuk pada potensi sektor-sektor perekonomian yang dimiliki dibagi menjadi dua kelompok yakni sektor basis dan non basis. Sektor basis adalah semua kegiatan yang mendatangkan uang atau pendapatan dari luar daerah dengan ekspor barang dan jasa. Sedangkan sektor non basis adalah semua kegiatan ekonomi yang diperuntukkan bagi kebutuhan konsumsi lokal. Berubahnya struktur perekonomian dari sentralisasi menjadi desentralisasi menjadi jalan bagi pemerintah daerah untuk lebih maksimal dalam memanfaatkan dan mengelola sumber-sumber ekonomi yang dimilikinya, meskipun tidak sedikit masalah yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Masing-masing daerah yang ada di Sulawesi Utara mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, lebih khusus diantaranya keempat kota yang ada di Sulawesi Utara.

Secara umum kehidupan di Kota Manado sama dengan kota-kota besar lainnya di Indonesia. Setelah reklamasi pantai selesai dibangunlah proyek raksasa dengan dibukanya pusat-pusat perbelanjaan modern baru. Selain itu, akhir-akhir ini Manado bukan hanya terkenal dengan makin menjamurnya pusat perbelanjaan tetapi juga dengan restoran-restoran yang dibangun di sepanjang pantai yang memanfaatkan pemandangannya yang indah di saat menjelang matahari terbenam. Kota Bitung memiliki perkembangan yang cepat karena terdapat pelabuhan laut yang mendorong percepatan pembangunan. Kota Bitung merupakan kota industri, khususnya industri perikanan. Selain itu kota Bitung juga dikenal dengan Kota Cakalang karena menjadi kota penghasil ikan cakalang terbesar di Indonesia. Tomohon sebelumnya dikenal sebagai sentra produksi bahan makanan sayur-sayuran, kini predikat itu telah beralih ke Kecamatan Modinding, Kabupaten Minahasa Selatan. Tomohon kini dikenal sebagai produsen bunga (kembang) dan sentra industri Rumah Kayu yang terletak di Desa Woloan. Tidak hanya itu, letaknya yang diapit oleh tiga gunung aktif, yaitu: Lokon, Mahawu dan Masarang menjadikan wilayah ini sebagai daerah yang subur dan sebagai daerah wisata karena hawanya yang sejuk. Sedangkan Kota Kotamobagu dikenal dengan hasil pertaniannya. Sumber pendapatan utama kota ini adalah padi dan jagung. Ciri khas Kota Kotamobagu ada pada transportasi utama di kota ini yang menggunakan kendaraan becak-motor (bentor). Selain itu Kotamobagu adalah kota awal munculnya kendaraan bentor di Sulawesi Utara.

Dengan diketahuinya sektor-sektor yang bisa menjadi penggerak utama (sektor basis) perekonomian guna menciptakan multiplier effect bagi sektor-sektor ekonomi lainnya, dimana apabila ada perhatian serius dari pihak-pihak terkait untuk terus memacu sektor-sektor basis tentu akan juga memacu kinerja sektor-sektor perekonomian lain untuk terus bertumbuh dan tercipta lapangan kerja yang akan menyerap tenaga kerja secara tepat. Oleh karena itu dengan mengetahui sektor-sektor yang bisa menjadi penggerak utama (sektor basis) juga sektor-sektor lainnya pemerintah daerah dapat mengarahkan para pencari kerja agar lebih tepat dalam penyerapan tenaga kerja sesuai sektor-sektor yang

mebutuhkan tenaga kerja sehingga terjadi penyerapan tenaga kerja secara tepat. Penyerapan tenaga kerja yang semakin baik setiap tahunnya, akhirnya membuat masyarakat menjadi lebih sejahtera.

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sektor basis dan yang dapat menyerap tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Utara (studi kasus empat kota di Sulawesi Utara).
2. Untuk mengetahui sektor yang tidak menjadi sektor basis (non basis) yang harus lebih diperhatikan oleh pemerintah di Provinsi Sulawesi Utara (studi kasus empat kota di Sulawesi Utara).

Tinjauan Pustaka

Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil perkapita suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan. Terkait dengan perekonomian daerah, Arsyad (2005:108-109) pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut.

Pertumbuhan Ekonomi

Konsep pembangunan dan pertumbuhan ekonomi berjalan seiring, dimana pertumbuhan merupakan dampak dari adanya suatu pembangunan. Pengertian pertumbuhan disini, menyangkut perkembangan berdimensi tunggal dan diukur dengan meningkatnya hasil produksi (output) dan pendapatan. Menurut Djojohadikusumo, berbeda dengan pembangunan ekonomi, yang mengandung arti lebih luas dan mencakup perubahan pada tata susunan ekonomi masyarakat secara menyeluruh (Setiawan, 2015).

Teori Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi Regional

1. Teori Pertumbuhan Jalur Cepat

Teori pertumbuhan jalur cepat (turnpike) diperkenalkan oleh Samuelson pada tahun 1955. Pada intinya, teori ini menekankan bahwa setiap daerah perlu mengetahui sektor ataupun komoditi apa yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena potensi alam maupun karena sektor itu memiliki competitive advantage untuk dikembangkan.

2. Teori Basis Ekspor Richardson

Teori ini membagi sektor produksi atau jenis pekerjaan yang terdapat di dalam suatu wilayah atas pekerjaan basis (dasar) dan pekerjaan service (pelayanan) atau lebih sering disebut sektor non basis. Pada intinya, kegiatan yang hasilnya dijual ke luar daerah (atau mendatangkan dari luar daerah) disebut kegiatan basis. Sedangkan kegiatan non-basis adalah kegiatan yang melayani kebutuhan masyarakat di daerah itu sendiri, baik pembeli maupun asal uangnya dari daerah itu sendiri.

3. Model Pertumbuhan Interregional

Model pertumbuhan ini adalah perluasan dari teori basis ekspor, yaitu dengan menambah faktor-faktor yang bersifat eksogen. Berbeda dengan model basis ekspor yang hanya membahas pertumbuhan daerahnya sendiri tanpa melihat dampaknya pada daerah yang ada disekitarnya. Model pertumbuhan interregional ini memasukkan dampak dari daerah tetangga, itulah sebabnya model ini dinamakan model interregional. Dalam model ini,

pengeluaran pemerintah dan investasi termasuk variabel bersifat eksogen sebagaimana variabel ekspor.

4. Teori Pusat Pertumbuhan (The Growth Pole Theory)

Dalam suatu wilayah, ada penduduk atau kegiatan yang terkonsentrasi pada suatu tempat, yang disebut dengan berbagai istilah seperti: kota, pusat perdagangan, pusat industri, pusat pertumbuhan, simpul distribusi, pusat permukiman, atau daerah modal. Sebaliknya, daerah di luar pusat konsentrasi dinamakan: daerah pedalaman, wilayah belakang (*hinterland*), daerah pertanian, atau daerah pedesaan (Tarigan, 2004). Keuntungan bertempat di daerah terkonsentrasi adalah terciptanya skala ekonomis (*economies of scale*) dan *economies of agglomeration* (*economies of localization*). Dikatakan *economies of scale*, karena dalam memproduksi sudah berdasarkan spesialisasi, sehingga produksi menjadi lebih besar dan biaya per unitnya menjadi lebih efisien. *Economies of agglomeration* adalah keuntungan karena ditempat tersebut terdapat berbagai keperluan dan fasilitas yang dapat digunakan untuk memperlancar kegiatan perusahaan, seperti: jasa perbankan, asuransi, perbengkelan, perusahaan listrik, perusahaan air bersih, tempat-tempat pelatihan keterampilan, media untuk mengiklankan produk, dan lain sebagainya.

Analisis Potensi Relatif Perekonomian Wilayah

1. Keunggulan Komparatif

Istilah Comparative Advantage (keunggulan komparatif) mula-mula dikemukakan oleh David Ricardo (1917) sewaktu membahas perdagangan antara dua negara. Dalam teori tersebut, Ricardo membuktikan bahwa apabila ada dua negara yang saling berdagang dan masing-masing negara mengkonsentrasikan diri untuk mengekspor barang yang bagi negara tersebut memiliki keunggulan komparatif maka kedua negara tersebut akan beruntung. Ternyata ide tersebut bukan saja bermanfaat dalam perdagangan internasional tetapi juga sangat penting dalam ekonomi regional. Keunggulan komparatif suatu komoditi bagi suatu negara atau daerah adalah bahwa komoditi itu lebih unggul secara relatif dengan komoditi lain di daerahnya. Pengertian unggul dalam hal ini adalah dalam bentuk perbandingan dan bukan dalam bentuk nilai tambah riil. Apabila keunggulan itu dalam bentuk nilai tambah riil maka dinamakan keunggulan absolut. Komoditi yang memiliki keunggulan walaupun hanya dalam bentuk perbandingan, lebih menguntungkan untuk dikembangkan dibandingkan dengan komoditi lain yang sama-sama diproduksi oleh kedua negara atau daerah.

2. Location Quotient (Kuosien Lokasi)

Location Quotient adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/industri di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor/industri tersebut secara nasional. Ada banyak variabel yang bisa diperbandingkan, tetapi yang umum adalah nilai tambah (tingkat pendapatan) dan jumlah lapangan kerja (Tarigan, 2015:82).

Apabila $LQ > 1$ artinya peranan sektor *i* di daerah tersebut lebih menonjol daripada peranan sektor *i* secara nasional dan seringkali sebagai petunjuk bahwa daerah tersebut surplus akan produk sektor tersebut dan mengekspornya ke daerah lain. Sebaliknya, apabila $LQ < 1$ maka peranan sektor *i* di daerah tersebut lebih kecil daripada peranan sektor tersebut secara nasional, $LQ > 1$ memberikan indikasi bahwa sektor tersebut adalah basis, sedangkan apabila $LQ < 1$ berarti sektor tersebut adalah non basis.

3. Analisis Shift-Share

Analisis shift-share juga membandingkan perbedaan laju pertumbuhan berbagai sektor (industri) di daerah kita dengan wilayah nasional. Metode ini lebih tajam dibandingkan dengan LQ. Metode LQ tidak memberikan penjelasan atas faktor penyebab perubahan sedangkan metode shift-share memberikan penjelasan atas faktor penyebab perubahan dan memperinci penyebab

atas beberapa variabel. Analisis ini menggunakan metode pengisolasian berbagai faktor yang menyebabkan perubahan struktur industri suatu daerah dalam pertumbuhannya dari satu kurun waktu ke kurun waktu berikutnya (Tarigan, 2015:85-86). Peningkatan nilai tambah suatu daerah dapat diuraikan (decompose) atas tiga bagian, yaitu:

- Regional Share merupakan komponen pertumbuhan ekonomi daerah yang disebabkan oleh dorongan faktor luar yaitu peningkatan kegiatan ekonomi daerah akibat kebijaksanaan nasional yang berlaku pada seluruh daerah, atau karena dorongan pertumbuhan ekonomi dan perdagangan dengan daerah tetangga.
- Proportional Shift (Mixed Shift) merupakan komponen pertumbuhan ekonomi dari dalam daerah sendiri yang disebabkan oleh struktur ekonomi daerah yang relatif baik, yaitu berspesialisasi pada sektor-sektor yang secara nasional pertumbuhannya cepat seperti sektor industri.
- Differential Shift (Competitive Shift) adalah komponen pertumbuhan ekonomi daerah karena kondisi spesifik daerah yang bersifat kompetitif. Unsur pertumbuhan inilah yang merupakan keuntungan kompetitif daerah yang dapat mendorong pertumbuhan ekspor daerah bersangkutan.

Tenaga Kerja

Menurut UU No.13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan Bab I pasal 1 ayat 2 Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

Penyerapan Tenaga Kerja

Kemampuan lapangan kerja menyerap jumlah tenaga kerja yang memenuhi kriteria pada lapangan kerja itu disebut penyerapan tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja dapat sama atau lebih kecil dari kesempatan kerja yang tersedia, bila penyerapan tenaga kerja sama dengan kesempatan kerja maka tidak akan ada pengangguran. Tetapi jika penyerapan tenaga kerja lebih kecil dari kesempatan kerja maka akan muncul pengangguran (Feriyanto 2014:74).

Penelitian Terdahulu

Sri Maryanti, Rinayanti Rasyad (2015) dengan judul Analisis Sektor Unggulan Terhadap Kinerja Ekonomi Dalam Menyerap Tenaga Kerja di Kota Pekanbaru. Dari hasil penelitian diperoleh enam sektor yang menjadi sektor basis yaitu sektor listrik, gas, dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel, dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa dan tiga sektor lainnya yang menjadi sektor nonbasis yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, serta sektor industri. Sektor yang menyerap tenaga kerja lebih sedikit adalah sektor pertanian dan pertambangan. Artinya semakin tinggi jumlah PDRB belum mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak.

Marshall Peterson Dedifu (2015) dengan judul Analisis Penentuan Sektor Unggulan Atas Dasar Penyerapan Tenaga Kerja Studi Kasus di Kota Manado Tahun 2008-2013. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan teknik analisis Location Quotient didapatkan hasil sebagai berikut; sektor ekonomi yang unggul serta mempunyai keunggulan komparatif dalam penyerapan tenaga kerja adalah sektor industri, sektor perdagangan, sektor konstruksi, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor keuangan, serta sektor jasa-jasa. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan teknik analisis Shift Share didapatkan hasil sebagai berikut; (1) Perekonomian Kota Manado memiliki pertumbuhan rata-rata yang paling cepat di bandingkan dengan Sulawesi Utara, (2) secara keseluruhan atau total perekonomian regional Kota Manado belum maju di tinjau secara sektoral, (3) secara keseluruhan atau total perekonomian regional

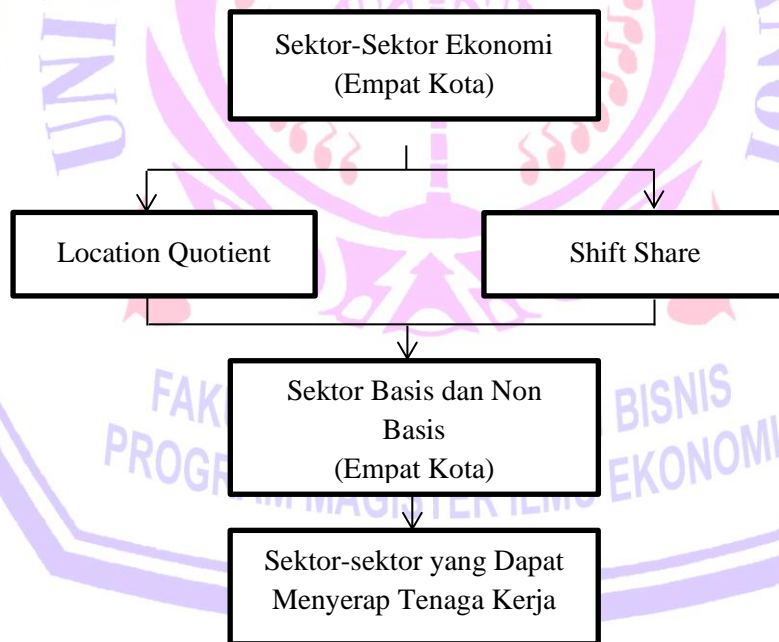
Kota Manado memiliki daya saing yang masih rendah terhadap perekonomian Sulawesi Utara, (4) selama kurun waktu 2008-2013 perekonomian Kota Manado mengalami kenaikan absolute atau unggul secara kinerja.

Jeri Fein Widadari (2015) dengan judul Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Dalam Perekonomian Kota Bitung (Periode 2002- 2012). Hasil analisis Location Quotient menunjukkan sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, dan sektor pengangkutan dan komunikasi merupakan sektor unggulan yang ada di Kota Bitung. Sedangkan hasil analisis Shift Share menunjukkan bahwa sektor yang merupakan sektor kompetitif, yaitu sektor pertanian, sektor bangunan dan konstruksi, sektor bank dan lembaga keuangan lainnya sektor menunjukan pertumbuhan serta kontribusi yang cukup baik terhadap perekonomian Kota Bitung.

Irawaty Maslowan (2017) dengan judul Analisis Sektor Basis Dan Non Basis Ekonomi Kota Tomohon Tahun 2011-2015. Hasil analisis Location Quotient perekonomian Kota Tomohon menunjukan ada delapan sektor ekonomi yang menjadi sektor basis atau sektor unggulan yakni sektor pertambangan, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor pengadaan air, sektor konstruksi, sektor real estate, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan jasa lainnya. Secara sektoral dapat disimpulkan bahwa sektor-sektor ini yang memiliki kekuatan dan prospek yang baik dimasa datang, sedangkan sektor-sektor lain masih perlu pembenahan dan pengembangan dimasa yang akan datang. Kinerja perekonomian Kota Tomohon hanya sektor real estate yang memiliki pertumbuhan cepat dan memiliki daya saing yang kuat.

Kerangka Konseptual

Berdasarkan teori yang telah diuraikan sebelumnya, maka variabel yang digunakan dalam penelitian ini, dapat digambarkan berikut:



Gambar 1 Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menganalisis data sekunder deskriptif kualitatif. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari pihak lain dalam bentuk publikasi, data yang didapat dari catatan, buku dan majalah

berupa laporan keuangan publikasi pemerintah, artikel, dan lain sebagainya. Penelitian deskriptif dilakukan untuk mengetahui nilai masing-masing variabel, baik satu variabel atau lebih sifatnya independen tanpa membuat hubungan maupun perbandingan dengan variabel lainnya. Sedangkan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran) (Sujarweni, 2015:11,16).

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini adalah Sulawesi Utara, studi kasus pada empat Kota yaitu Manado, Bitung, Tomohon dan Kotamobagu. Sedangkan waktu penelitian yang digunakan merupakan data time series dari tahun 2010 sampai tahun 2017.

Metode Analisis Data

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif yaitu penelitian yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Indriaty, 2013). Untuk mengetahui sektor basis dan non basis dalam penyerapan tenaga kerja dalam penelitian ini digunakan pendekatan matematis karena data penelitian berupa angka-angka dan menggunakan metode LQ (*Location Quotient*), metode shift share dan penyerapan tenaga kerja dengan menggunakan software Microsoft Excel pada saat pengolahan data.

Location Quotient

Location Quotient (LQ) merupakan suatu teknik analisis yang digunakan untuk mengukur konsentrasi dari suatu kegiatan ekonomi atau sektor di suatu daerah dengan cara membandingkan peranannya dalam perekonomian daerah tersebut dengan peranan dari kegiatan sektor ekonomi yang sama pada tingkat nasional. Istilah wilayah nasional dapat diartikan untuk wilayah induk atau wilayah atasan.

Perhitungan nilai LQ menggunakan metode yang mengacu pada formula sebagai berikut. (Sjafrizal, 2015)

$$LQ = \frac{PDRB_{xi} / \sum PDRB_x}{PDRB_{xi} / \sum PDRB_x}$$

Dimana:

$PDRB_{xi}$ = PDRB sektor i di kabupaten/kota x pada tahun tertentu

$PDRB_x$ = Total PDRB di kabupaten/kota x pada tahun tertentu

$PDRB_{xi}$ = PDRB sektor i di provinsi x pada tahun tertentu

$PDRB_x$ = Total PDRB di provinsi x pada tahun tertentu

Kriteria pengukuran model tersebut yaitu;

- Jika nilai $LQ > 1$, berarti sektor tersebut merupakan sektor basis, yang menunjukkan sektor tersebut mampu melayani pasar baik di dalam maupun di luar daerah tersebut.
- Jika nilai $LQ < 1$, berarti sektor tersebut bukan merupakan sektor basis, yang menunjukkan suatu sektor belum mampu melayani pasar daerah tersebut.
- Jika nilai $LQ = 1$, berarti suatu sektor hanya mampu melayani pasar daerah tersebut.

Analisis LQ pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui sektor basis dan non basis di empat kota yang ada di Provinsi Sulawesi Utara yaitu Kota Manado, Kota Bitung, Kota Tomohon, dan Kota Kotamobagu.

Shift Share (SS)

Shift share merupakan teknik yang sangat berguna dalam menganalisis perubahan ekonomi wilayah dibandingkan perekonomian yang lebih luas (wilayah referensi) selama selang waktu tertentu. Tujuan dari analisis shift share adalah untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian wilayah dengan membandingkan dengan wilayah yang lebih luas (wilayah referensi). Formulasi matematika *shift share* (Sjafrizal, 2015:189-190) adalah sebagai berikut.

$$\Delta y_i = [y_i \left(\frac{Y^t}{Y^0} - 1 \right)] + \left[y_i \left(\frac{y_i^t}{y_i^0} \right) - \left(\frac{Y^t}{Y^0} \right) \right] + \left[\left(y_i \frac{y_i}{y_i^0} \right) - \left(\frac{y_i^t}{y_i^0} \right) \right]$$

Dimana:

Δy_i = perubahan nilai tambah sektor *i*

y_i^0 = nilai tambah sektor *i* di kabupaten/kota pada awal periode

y_i^t = nilai tambah sektor *i* di kabupaten/kota pada akhir periode

Y_i^0 = nilai tambah sektor *i* di provinsi pada awal periode

Y_i^t = nilai tambah sektor *i* di provinsi pada akhir periode

Analisis *shift share* pada penelitian ini digunakan untuk melihat pertumbuhan dan pergeseran struktural ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara khususnya pada empat kota yaitu Kota Manado, Kota Bitung, Kota Tomohon, dan Kota Kotamobagu.

Melalui analisis *shift share*, maka pertumbuhan ekonomi dan pergeseran struktural perekonomian daerah ditentukan oleh tiga komponen, yaitu:

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

Dimana :

D_{ij} = Perubahan dan pertumbuhan total pada sektor atau industri daerah

N_{ij} = Komponen *share* atau *national share*

M_{ij} = Komponen *proportional shift*

C_{ij} = Komponen *differential shift*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Location Quotient (LQ)

Tabel 1 Hasil Penghitungan Location Quotient (LQ)

Kota Manado, Kota Bitung, Kota Tomohon dan Kota Kotamobagu Tahun 2010-2017

Sektor	Nilai LQ Rata-rata Kota Manado, Kota Bitung, Kota Tomohon dan Kota Kotamobagu terhadap Sulawesi Utara							
	Manado		Bitung		Tomohon		Kotamobagu	
	LQ	Ket	LQ	Ket	LQ	Ket	LQ	Ket
Pertanian, kehutanan, dan	0,09	Non Basis	0,79	Non Basis	0,67	Non Basis	0,38	Non Basis

perikanan								
Pertambangan dan penggalian	0,02	Non Basis	0,10	Non Basis	1,82	Basis	0,65	Non Basis
Industri pengolahan	0,38	Non Basis	3,61	Basis	0,64	Non Basis	0,40	Non Basis
Pengadaan listrik dan gas	0,71	Non Basis	0,90	Non Basis	2,78	Basis	2,44	Basis
Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang	0,69	Non Basis	1,50	Basis	3,99	Basis	1,20	Basis
Konstruksi	1,25	Basis	0,75	Non Basis	1,78	Basis	1,01	Basis
Perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor	1,47	Basis	0,65	Non Basis	0,89	Non Basis	1,17	Basis
Transportasi dan pergudangan	1,68	Basis	1,43	Basis	0,57	Non Basis	0,51	Non Basis
Penyediaan akomodasi dan makan minum	2,62	Basis	0,38	Non Basis	0,94	Non Basis	0,76	Non Basis
Informasi dan komunikasi	2,60	Basis	0,45	Non Basis	0,87	Non Basis	0,56	Non Basis
Jasa keuangan dan asuransi	2,12	Basis	0,82	Non Basis	0,56	Non Basis	2,60	Basis
Real estate	0,72	Non Basis	0,65	Non Basis	1,20	Basis	0,90	Non Basis
Jasa perusahaan	2,61	Basis	0,27	Non Basis	0,53	Non Basis	0,93	Non Basis
Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib	1,37	Basis	0,26	Non Basis	0,85	Non Basis	2,66	Basis
Jasa pendidikan	1,28	Basis	0,28	Non Basis	1,02	Basis	1,75	Basis
Jasa kesehatan dan kegiatan sosial	1,25	Basis	0,57	Non Basis	1,98	Basis	2,60	Basis
Jasa lainnya	2,15	Basis	0,42	Non Basis	1,42	Basis	1,26	Basis

Sumber : Hasil pengelolaan data BPS Provinsi Sulawesi Utara, 2018

Berdasarkan hasil penghitungan LQ rata-rata Kota Manado, Kota Bitung, Kota Tomohon dan Kota Kotamobagu Tahun 2010-2017 pada tabel 3.1 dapat dilihat berapa banyak sektor basis dan non basis di masing-masing kota. Pertama, di Kota Manado terdapat sebelas sektor basis dan enam sektor non

basis dari tujuh belas sektor ekonomi yang ada, sektor basis di Kota Manado ini dominan pada sektor jasa. Kedua, setelah Kota Manado ada Kota Bitung, di Kota Bitung hanya terdapat tiga sektor basis dan sisanya empat belas sektor non basis dari tujuh belas sektor ekonomi yang ada, sektor basis yang paling dominan di Kota Bitung adalah sektor industri. Ketiga, di Kota Tomohon terdapat delapan sektor basis dan sembilan sektor non basis dari tujuh belas sektor ekonomi yang ada, sektor basis di Tomohon cukup beragam mulai dari sektor pertambangan hingga sektor jasa. Sedangkan yang terakhir, di Kota Kotamobagu terdapat sembilan sektor basis dan delapan sektor non basis dari tujuh belas sektor ekonomi yang ada, sektor basis di Kotamobagu lebih dominan pada sektor jasa.

Berdasarkan perhitungan LQ Kota Manado, ada tiga sektor basis dengan nilai yang lebih besar dan menyerap tenaga kerja paling banyak diantara sebelas sektor basis lainnya. Pertama, sektor penyedia makan dan minum menjadi sektor yang nilainya paling tinggi yakni mencapai angka 2,62. Kedua, disamping itu juga dikarenakan Kota Manado sebagai kota jasa terbesar di Sulawesi Utara membuat banyak dibukanya perkantoran. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.4 yang menunjukkan bahwa LQ sektor jasa perusahaan adalah 2,61. Dan ketiga, sektor informasi dan komunikasi dengan nilai 2,60.

Berdasarkan hasil penghitungan LQ Kota Bitung pada tabel 4.5 sektor unggulan Kota Bitung yang dapat menyerap tenaga kerja hanya ada tiga sektor yakni, sektor industri pengolahan dengan nilai 3,61, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang dengan nilai 1,50, dan sektor transportasi dan pergudangan dengan nilai 1,43. Sektor industri pengelolaan menjadi sektor paling unggulan di Kota Bitung dalam meningkatkan perekonomian yang dimiliki dan juga yang menyerap tenaga kerja paling banyak.

Berdasarkan perhitungan LQ Kota Tomohon, ada tiga sektor basis dengan nilai yang lebih besar dan menyerap tenaga kerja paling banyak diantara delapan sektor basis lainnya. Pertama, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang dengan nilai 3,99 menjadi sektor unggulan yang menyerap tenaga kerja paling besar. Kedua, sektor pengadaan listrik dan gas dengan nilai 2,78. Dan ketiga, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial dengan nilai 1,98.

Berdasarkan perhitungan LQ Kota Kotamobagu, ada tiga sektor basis dengan nilai yang lebih besar dan menyerap tenaga kerja. Pertama, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib dengan nilai 2,66. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Kota Kotamobagu termasuk daerah yang dikenal dengan hasil pertaniannya, namun hal tersebut ternyata belum dapat dimaksimalkan oleh pemerintahan bahkan cenderung lebih fokus ke sektor jasa. Kedua, sektor jasa keuangan dan asuransi dengan nilai 2,60. Dan ketiga, sektor pengadaan listrik dan gas dengan nilai 2,44.

Dari keempat Kota yang ada di Sulawesi Utara, Kota Manado merupakan kota dengan sektor basis terbanyak dibandingkan dengan tiga kota lainnya yaitu Kota Bitung, Kota Tomohon, dan Kota Kotamobagu. Dan Kota Bitung menjadi kota dengan sektor basis yang paling sedikit. Kesamaan yang terdapat pada keempat kota di Sulawesi Utara ini adalah tidak ada kota yang memiliki sektor basis pertanian, kehutanan dan perikanan.

Analisis Shift Share

Tabel 2 Penghitungan Shift Share Kota Manado, Kota Bitung, Kota Tomohon dan Kota Kotamobagu Tahun 2010-2017

Kota	Hasil Perhitungan Total Shift Share dari Sektor-Sektor Ekonomi Kota Manado, Kota Bitung, Kota Tomohon dan Kota Kotamobagu terhadap Sulawesi Utara							
	Nij (Rata-rata)	Ket	Mij (Rata-rata)	Ket	Cij (Rata-rata)	Ket	Dij (Rata-rata)	Ket
Manado	1.104.628,51	Perekonomian tumbuh cepat	1.305.946	Perekonomian maju	2.086,87	Memiliki daya saing tinggi	2.412.661	Kinerja perekonomian daerah unggul
Bitung	517.640,6611	Perekonomian tumbuh cepat	384.849,3	Perekonomian maju	6.078,61	Memiliki daya saing tinggi	908.569	Kinerja perekonomian daerah unggul
Tomohon	138.266,5631	Perekonomian tumbuh cepat	128.133,9	Perekonomian maju	2.771,36	Memiliki daya saing tinggi	269.172	Kinerja perekonomian daerah unggul
Kotamobagu	103.722,8219	Perekonomian tumbuh cepat	107.227,1	Perekonomian maju	-714,61	Memiliki daya saing rendah	210.235	Kinerja perekonomian daerah unggul

Sumber : Hasil pengelolaan data BPS Provinsi Sulawesi Utara, 2018

Berdasarkan tabel 2 penghitungan *shift share* Kota Manado, Kota Bitung, Kota Tomohon dan Kota Kotamobagu terhadap Provinsi Sulawesi Utara dapat diketahui bahwa pengaruh pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Utara (*National Growth Effect/National Share*) terhadap perekonomian regional Kota Manado, Kota Bitung, Kota Tomohon dan Kota Kotamobagu menunjukkan nilai yang positif terhadap semua sektor ekonomi dengan total nilai output Kota Manado yakni sebesar 1.104.628,51, Kota Bitung sebesar 517.640,6611, Kota Tomohon sebesar 138.266,5631 dan Kota Kotamobagu sebesar 103.722,8219. Hal ini mengandung arti bahwa perekonomian regional di keempat kota tersebut tumbuh lebih cepat daripada pertumbuhan rata-rata Provinsi Sulawesi Utara.

Pergeseran proporsional (*Proportional Shift*), secara keseluruhan atau total maka perekonomian regional Kota Manado, Kota Bitung, Kota Tomohon dan Kota Kotamobagu tergolong maju. Hal ini dapat dilihat dalam nilai PS total yang positif yakni Kota Manado sebesar 1.305.946, Kota Bitung sebesar 384.849,3, Kota Tomohon sebesar 128.133,9 dan Kota Kotamobagu sebesar 107.227,1. Begitupun jika di tinjau secara sektoral, dapat dilihat bahwa tingkat kemajuan semua sektor pada kota Kotamobagu cukup baik pertumbuhannya jika dibandingkan dengan sektor yang sama pada level perekonomian Provinsi Sulawesi Utara sebab hampir semua sektor pada keempat kota memiliki nilai *proportional share* sektoral yang positif, kecuali pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan yang nilainya negatif.

Pergeseran diferensial (*Differential Shift*), secara keseluruhan atau total maka perekonomian regional Kota Manado, Kota Bitung, dan Kota Tomohon memiliki daya saing tinggi atau keunggulan kompetitif regional terhadap Provinsi Sulawesi Utara. Hal ini dapat dilihat dari nilai *differential shift* total yang positif, yakni Kota Manado sebesar 2.086,87, Kota Bitung sebesar 6.078,61 dan Kota Tomohon sebesar 2.771,36. Sedangkan Kota Kotamobagu memiliki daya saing yang masih rendah atau lambat terhadap perekonomian Provinsi Sulawesi Utara. Hal ini terlihat pada nilai *differential shift* total yang negatif -714,61. Secara sektoral, Kota Manado, Kota Bitung dan Kota Tomohon sama-sama memiliki sepuluh

sektor dengan nilai differential shift yang negatif, sedangkan untuk Kota Kotamobagu sektor dengan nilai negatif lebih banyak yakni dua belas sektor.

Perubahan dan pertumbuhan pada sektor atau industri daerah yang positif baik secara struktur perekonomian Kota Manado, Kota Bitung, Kota Tomohon dan Kota Kotamobagu maupun total mengandung arti bahwa selama kurun waktu 2010-2017 perekonomian regional keempat kota tersebut mengalami kenaikan nilai absolut atau mengalami keunggulan kinerja perekonomian daerah sebesar 210.235. Peningkatan ini disumbangkan oleh semua sektor ekonomi.

Hal yang menarik untuk dilakukan kajian lebih lanjut adalah hasil shift share pada komponen pergeseran diferensial (*Differential Shift*) Kota Bitung memiliki daya saing tinggi sedangkan Kota Kotamobagu daya saingnya rendah. Pada hasil perhitungan LQ sebelumnya diketahui Kota Bitung hanya memiliki tiga sektor unggulan sedangkan Kota Kotamobagu memiliki sembilan sektor basis.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan melalui alat analisis pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Secara keseluruhan, sektor ekonomi yang menjadi sektor basis berdasarkan kontribusi dan pertumbuhan dilihat dari sisi penciptaan nilai tambah dan dapat menyerap tenaga kerja pada masing-masing daerah di Provinsi Sulawesi Utara berbeda diantaranya,
 - Pada Kota Manado yakni, sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, sektor transportasi dan pergudangan, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan dan asuransi, jasa perusahaan, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, sektor jasa pendidikan, sektor Jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dan sektor jasa lainnya.
 - Pada Kota Bitung yakni, sektor industri pengolahan, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, dan sektor transportasi dan pergudangan.
 - Pada Kota Tomohon yakni, sektor pertambangan dan penggalian, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor konstruksi, sektor real estate, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dan sektor jasa lainnya.
 - Pada Kota Kotamobagu yakni, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor pengadaan air dengan nilai, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dan sektor jasa lainnya.
2. Sektor yang tidak menjadi sektor basis (non basis) dan perlu diperhatikan oleh pemerintah di Provinsi Sulawesi Utara diantaranya,
 - Pada Kota Manado yaitu, sektor sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor Industri pengolahan, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, dan sektor real estate.
 - Pada Kota Bitung yaitu, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan pertambangan dan penggalian, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor Informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor real estate, sektor jasa perusahaan, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, sektor Jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial dan sektor Jasa lainnya.

- Pada Kota Tomohon yaitu, sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor industri pengolahan, sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, sektor transportasi dan pergudangan, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor jasa perusahaan, dan sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib.
- Pada Kota Kotamobagu yaitu, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor Industri pengolahan, sektor transportasi dan pergudangan, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor real estate, dan sektor jasa perusahaan.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang diuraikan pada bagian sebelumnya maka saran-saran yang dapat diajukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan adalah sebagai berikut:

1. Dengan adanya otonomi daerah maka, Provinsi Sulawesi Utara dalam mengembangkan potensi daerah terutama yang berhubungan dengan sektor-sektor perekonomian harus mempertimbangkan aspek penyediaan lapangan pekerjaan. Sektor basis yang memberikan peluang peningkatan lapangan kerja perlu diprioritaskan sehingga dengan diketahuinya sektor basis daerah pemerintah dapat mengarahkan tenaga kerja yang ada agar terjadi penyerapan tenaga kerja secara tepat sesuai dengan sektor yang membutuhkan. Sektor basis yang dapat menyerap tenaga kerja secara baik di masa yang akan datang diharapkan dapat mendorong sektor-sektor lain untuk berkembang. Namun, pengembangan sektor basis hendaknya tidak mengabaikan sektor-sektor ekonomi lainnya yang masih mempunyai kemungkinan untuk berkembang di masa yang akan datang. Pengembangan tersebut hendaknya dilakukan secara lintas sektoral, terintegrasi, dan konsisten.
2. Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia terutama di berbagai sektor sehingga melahirkan tenaga-tenaga ahli yang dapat mengelola sumberdaya lokal yang ada untuk kesejahteraan masyarakat. Selain itu, meningkatkan upaya menarik investor untuk menanamkan modal khususnya di sektor pertanian yang pada akhirnya akan memacu pertumbuhan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

Paper dalam jurnal

- [1] Indriaty, S.F. Peranan Sektor Basis Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Gresik. Fakultas Ekonomi. Unesa. Kampus Ketintang Surabaya. Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE) Vol 1, No 3.
- [2] Irawaty Maslowan. 2017. Analisis Sektor Basis Dan Non Basis Ekonomi Kota Tomohon Tahun 2011-2015. Jurusan Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi. Vol. 17. No. 02
- [3] Jeri F. Widadari. 2015. Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Dalam Perekonomian Kota Bitung (Periode 2002- 2012). Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Jurusan Ekonomi Pembangunan. Universitas Sam Ratulangi. Manado.

- [4] Marshall P. Dedifu. 2015. Analisis Penentuan Sektor Unggulan Atas Dasar Penyerapan Tenaga Kerja Studi Kasus di Kota Manado Tahun 2008-2013. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Sam Ratulangi Manado. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Vol. 15 No. 03
- [5] Sri Maryanti, Rinayanti Rasyad. 2015. Analisis Sektor Unggulan Terhadap Kinerja Ekonomi Dalam Menyerap Tenaga Kerja di Kota Pekanbaru. Fakultas Ekonomi Universitas Lancang Kuning. Pekbis Jurnal, Vol.7, No.1, Maret 2015: 31-45.

Buku

- [4] Arsyad, Lincoln. 2010. Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah, BPFE, Yogyakarta.
- [5] Arsyad, Lincoln. 2005. Ekonomi Pembangunan. STIEYKPN. Yogyakarta. [8] Mankiw, Gregory N. 2006. Principles of Economics, Pengantar Ekonomi Makro, Edisi Ketiga. Salemba Empat, Jakarta.
- [6] Feriyanto, Nur. 2014. Ekonomi Sumber daya Manusia Dalam Perspektif Indonesia. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- [7] Limbong, Daud Lebok. 2009. Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Kabupaten Tanah Toraja Tahun 1997-2006. Universitas Hasanuddin Makassar.LP3S. Jakarta.
- [8] Sjafrizal. 2015. Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi. Baduose Media, Padang.
- [9] Sujarweni, V.Wiratna. 2015. Metodologi Penelitian, Bisnis Ekonomi. Pustaka Baru Pers. Yogyakarta.
- [10] Tarigan, R. 2004. Perencanaan Pembangunan Wilayah. Bumi Aksara. Jakarta.
- [11] Tarigan, Robinson. 2015. Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi. PT. Bumi Aksara. Cetakan Keempat. Jakarta. [12] Subanti & Hakim. 2014. Ekonometri. Graha Ilmu, Yogyakarta.

Artikel dari internet

- [11] Undang-undang No 3 Tahun 1992 tentang Jaminan Sosial Tenaga Kerja.
- [12] Wikipedia (Kota Manado, Kota Bitung, Kota Tomohon dan Kota Kotamobagu)